

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MADU DI DESA TELAGA LANGSAT KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT

by Dewi Lestari

Submission date: 30-Aug-2018 02:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 994893260

File name: JURNAL_DEWI_LESTARI.doc (471.5K)

Word count: 4788

Character count: 29260

Manfaat *tangible* dapat berupa kayu, hasil hutan bukan kayu, dan lain-lain. Sedangkan manfaat *intangibile* antara lain pengaturan tata air, rekreasi, pendidikan, kenyamanan lingkungan, dan sebagainya.

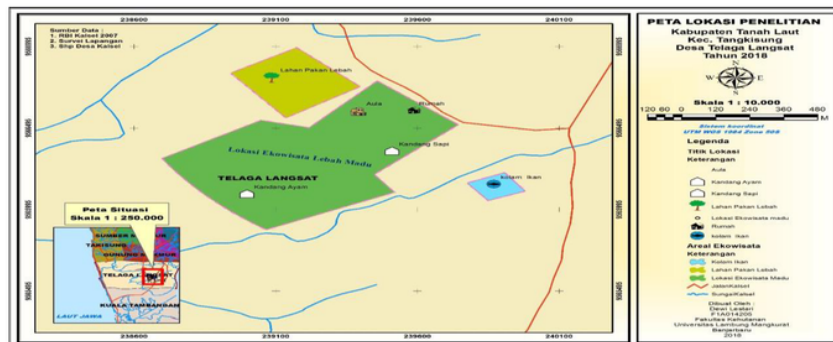
Besarnya manfaat hutan sebagai sumber kehidupan mendorong upaya konservasi terus dilakukan agar pemanfaatan hutan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Ekowisata merupakan salah satu konsep yang berwawasan konservasi dimana kegiatannya menonjolkan keindahan alam sebagai produk utama yang ditonjolkan dan melibatkan masyarakat sekitar hutan (Maharani, 2016).

⁶ Kabupaten Tanah Laut merupakan satu dari 13 kabupaten atau kota di Kalimantan Selatan. Di kabupaten yang luasnya 388.280 Ha dan jumlah penduduknya 260.640 jiwa (BPS Kalsel, 2006). Kecamatan Takisung adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Laut yang sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata. Kecamatan Takisung juga memiliki tempat ekowisata yang sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat dalam daerah, maupun masyarakat dari luar daerah. Beberapa tempat ekowisata yang ada di Kecamatan Takisung yaitu Bukit Katunun, Bukit Sanghiang, Situs Benteng Tabanio, Pantai Batu Lima, Pantai Takisung, dan tempat wisata lainnya. Ekowisata tersebut merupakan salah satu manfaat tidak langsung (*intangibile*) dari sumber daya alam berupa tempat rekreasi, pendidikan, dan jasa lingkungan. Hal inilah yang membuat Kecamatan Takisung berpotensi, sehingga perlu dikembangkan dari segi ekowisatanya.

¹² Kecamatan Takisung dikenal sebagai penghasil Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa madu. Budidaya lebah madu saat ini di Kecamatan Takisung tersebar di Desa Telaga Langsung, Desa Ranggung, dan Desa Gunung Makmur. Budidaya lebah madu ini terbentuk dalam sebuah kelompok tani. Salah satu kelompok tani yaitu "Makmur Jaya Abadi" yang ada di Desa Telaga Langsung merupakan kelompok tani yang sudah dikenal sebagai penghasil madu yang cukup baik. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan terdapat beberapa potensi ekowisata seperti, pengunjung dapat melihat secara langsung lebah yang ada dalam stup, melihat bagaimana cara memanen madu, dan membeli secara langsung produk madu. Namun kurangnya pengunjung tidak sebanding dengan potensi yang dimiliki ekowisata madu tersebut, ³⁰ hingga perlu adanya strategi pengembangan untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud ⁹ melakukan penelitian mengenai potensi dan strategi pengembangan ekowisata madu di Desa Telaga Langsung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Mengidentifikasi potensi dan menganalisis strategi pengembangan agar dapat menyusun strategi dalam mengembangkan ekowisata madu tersebut.

METODE PENELITIAN

⁹ Penelitian ini dilaksanakan ²⁹ di Desa Telaga Langsung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut selama 5 (lima) bulan. Alat dan bahan yang ³⁴ digunakan adalah GPS, kamera, alat tulis menulis, Laptop, Kalkulator dan kuesioner. Objek dalam penelitian ini adalah Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung (Gambar 1) Pengelola, Masyarakat, dan Pengunjung.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3 Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan wawancara sekaligus diskusi. Pengambilan responden menggunakan metode *Purposive Sampling*. Responden minimal berusia 18 tahun, pernah mengunjungi Ekowisata Madu, dan bukan merupakan anggota kelompok tani "Makmur Jaya Abadi". Jumlah sampel pengelola yang diambil adalah semua anggota kelompok tani "Makmur Jaya Abadi" yaitu 25 responden. Jumlah sampel pengunjung yaitu 10 responden, dikarenakan jumlah pengunjung yang masih terbatas. Sedangkan jumlah sampel masyarakat menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 80 responden dari jumlah 424 Kepala Keluarga (KK) di Desa Telaga Langsat.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

19

Keterangan:

n = number of samples (jumlah sampel)

N = Total population (jumlah KK di desa Telaga Langsat)

e = 10% eror tolerance (tingkat toleransi)

11

Data sekunder yang dikumpulkan antara lain adalah keadaan umum lokasi penelitian, dan data umum yang ada dari instansi pemerintah desa dan kecamatan seperti data penduduk. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Kemudian analisis SWOT dengan melakukan 3 analisis, yaitu 1. Analisis faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan Ekowisata Madu, 2. Pendekatan kuantitatif analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui posisi Ekowisata Madu pada diagram kuandra analisis SWOT, 3. Pendekatan kualitatif analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi yang akan dilakukan guna pengembangan Ekowisata Madu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsat

Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsat ini dikelola oleh kelompok tani "Makmur Jaya Abadi" yang terdiri dari 25 anggota. kelompok tani "Makmur Jaya Abadi" ini sudah memiliki 400 log sarang lebah yang terbagi dalam 25 anggota. Namun dilokasi Ekowisata Madu hanya ada sekitar 100 log sarang lebah terdiri dari 80 log lebah kelulut (*Trigona itama*) dan 20 log lebah serena (*Apis cerena*) dalam kawasan seluas 17.000 m².

Penghasilan madu untuk lebah kelulut dalam satu stup per bulan maksimal 200 ml (1 botol ukuran 200 ml), dengan harga 100 ml sebesar Rp.50.000. sedangkan untuk madu serena dalam satu stup per bulan dapat menghasilkan hingga 1.800 ml (2-3 botol ukuran 600 ml), dengan harga 600 ml sebesar Rp.100.000. Produk madu kelulut dan serena yang dimiliki oleh Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsat ini sudah melewati uji kehalalan dan memiliki sertifikat izin P-IRT.

Sebagai salah satu tempat penghasil madu yang sudah dikenal dipasaran, maka pengelola perlu menyediakan pakan yang cukup untuk lebah memperoleh nektar untuk diproses menjadi madu. Ketersediaan pakan dilokasi Ekowisata Madu ini berasal dari 26 jenis flora, yang terbagi dalam tiga kelompok tanaman pohon, tanaman buah, dan tanaman hias. Berikut jenis-jenis flora yang ada dilokasi Ekowisata Madu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Flora di Kawasan Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung

No	Nama Jenis	Family	Nama Ilmiah	Ket
1	Mangga Kuweni	Anacardiaceae	<i>Mangifera odorata</i>	Buah
2	Durian	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Buah
3	Jambu biji	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Buah
4	Nangka	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah
5	Cempedak	Moraceae	<i>Artocarpus integer</i>	Buah
6	Rambutan	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i>	Buah
7	Kelapa	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
8	Jeruk	Rutaceae	<i>Citrus sinensis</i>	Buah
9	Sirsak	Annonaceae	<i>Annona muricata L</i>	Buah
10	Pepaya	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Buah
11	Markisa	Passifloraceae	<i>Passiflora edulis</i>	Buah
12	Buah naga	Cactaceae juss	<i>Hylocereus undatus</i>	Buah
13	Sawo	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i>	Buah
14	Karet	Euphorbiaceae	<i>Hevea brasiliensis</i>	Pohon
15	Gaharu	Malvaceae	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Pohon
16	Matoa	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Pohon
17	Mahoni	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Pohon
18	Kaliandra	Mimosaceae	<i>Calliandra Calothyrsus</i>	Pohon
19	Gamal	fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Pohon
20	Bunga Kertas	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Hias
21	Air Mata Pengantin	Polygonaceae	<i>Antigonon leptopus</i>	Hias
22	Bunga Kenikir	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Hias
23	Bunga Lavender	Lamiaceae	<i>Lavandula angustifolia mill</i>	Hias
24	Bunga Kaca Piring	Rubiaceae	<i>Gardenia jasminoides J.Ellis</i>	Hias
25	Bunga Bayam Jengger	Amaranthaceae	<i>Celosia cristata, L</i>	Hias
26	Bunga Krokot	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea L</i>	Hias

Sumber: Hasil analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dari ketiga kelompok tanaman pohon, tanaman buah, dan tanaman hias semua merupakan sumber pakan untuk lebah. Namun tanaman pohon dan tanaman buah yang hanya berbunga dan berbuah secara musiman yaitu setahun sekali, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama pakan bagi lebah. Hal tersebut membuat pengelola harus menyediakan pakan yang cukup untuk lebah dapat memperoleh nektar. Sehingga pengelola menanam beberapa jenis tanaman hias yang bisa berbunga sepanjang waktu untuk memenuhi kebutuhan pakan lebah seperti, bunga Air Mata Pengantin (*Antigonon leptopus*), bunga Bayam Jengger (*Celosia cristata, L*) dan lain-lain.

Daya tarik merupakan faktor utama seseorang ingin berkunjung dan melihat secara langsung tempat Ekowisata Madu. Hal tersebut mendorong pengelola harus mengelola sebaik mungkin agar dapat menarik pengunjung untuk datang. Salah satu upaya yang dilakukan pengelola adalah dengan menanam tanaman hias dengan pola seperti taman bunga, sehingga selain dijadikan sebagai sumber utama pakan lebah tanaman hias tersebut dapat dijadikan sebagai tempat berfoto oleh pengunjung.

Selain keunikan tempat Ekowisata Madu ini juga memiliki beberapa kegiatan wisata yang bisa dilakukan oleh pengunjung seperti wisata petik madu, yaitu pengunjung yang ingin membeli madu dan *bee pollen* bisa memanen sendiri madu yang akan dibeli dengan didampingi pengelola. Ekowisata ini juga sering dijadikan sebagai tempat kunjungan pelajar, lokasi penelitian, dan kegiatan pelatihan budidaya lebah madu. Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung ini merupakan tempat ekowisata yang memiliki unsur konservasi, edukasi (pendidikan), dan pemberdayaan masyarakat.

Unsur konservasi tergambar dari adanya pembudidayaan lebah madu untuk dikembangkan sebagai tempat ekowisata, namun tetap menjaga lingkungan dengan mempertahankan flora dan fauna yang ada dilokasi tersebut. Bahkan pengelola juga menambah tanaman baru dilokasi Ekowisata Madu tersebut. Edukasi yang merupakan unsur pendidikan tergambar dari adanya penelitian, kunjungan pelajar, dan pelatihan budidaya madu yang dilakukan dilokasi Ekowisata Madu. Sehingga pengunjung yang datang ke lokasi Ekowisata Madu juga bisa

mendapatkan pengalaman bagaimana cara membudidayakan lebah madu sampai dengan bagaimana cara memanen madu. Sedangkan unsur pemberdayaan masyarakat sudah jelas tergambar dari adanya keterlibatan masyarakat kelompok tani dalam mengelola Ekowisata Madu tersebut.

Selain terdapat banyak jenis flora, dilokasi ini juga terdapat beberapa jenis fauna seperti ternak Sapi (*Bos taurus*) sebanyak 12 ekor, dan 1 kandang ternak Ayam Broiler (*Gallus domesticus*) yang berisi sekitar 4000 ekor ayam. Peternakan ini dikelola oleh kelompok tani "Makmur Jaya Abadi". Sedangkan aksesibilitas, akomodasi sampai dengan sarana dan prasarana penunjang masih belum memadai. Jarak Ekowisata Madu dari pusat kota kabupaten yaitu pelaihari kurang lebih 25 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit. Kondisi jalan yang harus dilewati pengunjung untuk menuju Ekowisata Madu tidak cukup sulit, karena kondisi jalan sudah beraspal. Namun setelah pengunjung memasuki Desa Telaga Langsung kondisi jalan akan sedikit rusak. Ada beberapa bagian jalan yang berlobang.

MacKinnon *et al* (1990) menyatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Namun untuk akomodasi dan sarana, prasarana penunjang seperti penginapan, toilet, tempat ibadah, klinik, rumah makan, tempat peristirahatan dan lain-lain masih kurang tersedia dilokasi Ekowisata Madu tersebut. Sarana dan prasarana yang sudah tersedia dilokasi Ekowisata Madu yaitu toilet umum dan aula pertemuan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Madu dengan Matriks SWOT

Pengembangan kepariwisataan tak bisa lepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Untuk dapat memahami faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dengan lebih detail, maka dilakukan klasifikasi faktor internal kedalam faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal dikelompokkan ke dalam faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisis faktor internal-eksternal ini sangat bermanfaat untuk dipergunakan dalam perumusan strategi dan program pengembangan kepariwisataan (Rangkuti, 2003). Perumusan strategi untuk program pengembangan kepariwisataan dengan menggunakan matriks SWOT, maka ada 3 analisis yang harus dilakukan yaitu analisis faktor internal dan faktor eksternal, pendekatan kuantitatif analisis SWOT, dan pendekatan kualitatif analisis SWOT.

1. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara serta diskusi dengan pengelola, masyarakat, pengunjung, dan juga pengamatan dilapangan maka didapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung ini. Hasil yang diperoleh dari faktor internal terdapat 8 poin kekuatan, dan 7 poin kelemahan, sedangkan dari hasil faktor eksternal terdapat 5 poin peluang dan 3 poin dari ancaman. Faktor internal dan faktor eksternal Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Faktor Internal Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1	Tempat memproduksi madu	1	Kegagalan panen
2	Wisata petik madu	2	Pengelolaan
3	Dapat membeli secara langsung produk madu, <i>bee pollen</i> , propolis, dan berbagai jenis bibit tanaman	3	Tingkat kebersihan kawasan objek ekowisata
4	Pemasaran produk madu	4	Pemasaran objek ekowisata
5	Keamanan kawasan ekowisata	5	Sarana, prasarana penunjang
6	Dapat dikunjungi semua umur	6	Area parkir
7	Akses jalan menuju Ekowisata Madu	7	Struktur pendanaan
8	Lokasi penelitian, kunjungan pelajar dan pelatihan budidaya lebah madu		

Tabel 3. Faktor Eksternal Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsa

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	No	Ancaman (<i>Threat</i>)
1	Berpeluang untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata	1	Adanya tempat ekowisata ditempat lain
2	Meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat	2	Keadaan musim yang mempengaruhi hasil madu
3	Dukungan pemerintah dan masyarakat	3	Meningkatnya budidaya lebah madu
4	kesempatan kerja bagi masyarakat setempat		
5	Pengadaan tiket masuk		

2. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Pendekatan kuantitatif analisis SWOT merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi objek ekowisata madu pada kuadran analisis SWOT, dengan cara hitungan bobot dan rating kemudian akan diperoleh skor untuk masing-masing kriteria faktor internal dan faktor eksternal. Pembobotan diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi dengan pihak yang dianggap mengetahui tentang lokasi sekaligus Ekowisata Madu tersebut. Pihak yang dimaksud adalah pengelola yaitu ketua kelompok tani, wakil ketua kelompok tani, sekretaris Desa Telaga Langsa, ketua RT, dan salah satu petani lebah madu yang ada di Desa Telaga Langsa. Responden berjumlah 5 orang. Penilaian mengenai pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Bobot Faktor Internal

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅	Jumlah	Bobot
1	Tempat memproduksi madu	4	4	4	4	4	20	0,136
2	Wisata petik madu	3	3	3	3	4	16	0,109
3	Dapat membeli secara langsung produk madu, <i>bee pollen</i> , propolis, dan berbagai jenis bibit tanaman	4	4	4	4	3	19	0,130
4	Pemasaran produk madu	4	4	4	4	4	20	0,136
5	Keamanan kawasan ekowisata	4	4	4	4	4	20	0,136
6	Dapat dikunjungi semua umur	3	4	3	2	2	14	0,095
7	Akses jalan menuju Ekowisata Madu	4	3	4	4	4	19	0,130
8	Lokasi penelitian, kunjungan pelajar dan pelatihan budidaya lebah madu	4	4	4	3	3	18	0,123
Total							146	1

No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅	Jumlah	Bobot
1	Kegagalan panen	4	3	4	4	2	17	0,127
2	Pengelolaan	4	4	4	4	4	20	0,150
3	Tingkat kebersihan kawasan objek ekowisata	4	4	4	4	4	20	0,150
4	Pemasaran objek ekowisata	4	4	4	4	3	19	0,142
5	Sarana, prasarana penunjang	4	4	4	4	4	20	0,150
6	Area parkir	4	4	3	3	3	17	0,127
7	Struktur pendanaan	4	4	4	4	4	20	0,150
Total							133	1

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Faktor Eksternal

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅	Jumlah	Bobot
1	Berpeluang untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata	3	4	4	3	4	18	0,209
2	Meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat	3	4	3	3	3	16	0,186

3	Dukungan pemerintah dan masyarakat	3	4	4	4	4	19	0,220
4	kesempatan kerja bagi masyarakat setempat	3	4	3	4	3	17	0,197
5	Pengadaan tiket masuk	3	4	3	3	3	16	0,186
Total							86	1

No	Ancaman (<i>Threath</i>)	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅	Jumlah	Bobot
1	Adanya tempat ekowisata ditempat lain	3	1	2	3	3	12	0,315
2	Keadaan musim yang mempengaruhi hasil madu	1	1	4	3	2	11	0,289
3	Meningkatnya budidaya lebah madu ditempat lain	3	4	3	3	2	15	0,394
Total							38	1

Keterangan:

R₁ = Responden ketua kelompok tani "Makmur Jaya Abadi"

R₂ = Responden wakil ketua kelompok tani "Mamkmur Jaya Abadi"

R₃ = Responden sekertaris Desa Telaga Langsat

R₄ = Responden ketua RT

R₅ = Responden petani lebah madu

Berdasarkan hasil pembobotan pada Tabel 4 dan Tabel 5 untuk faktor internal kekuatan (*Strength*), bobot tertinggi adalah 0,136, faktor internal kelemahan (*Weakness*) bobot tertinggi adalah 0,150. Sedangkan faktor eksternal peluang (*opportunity*) bobot tertinggi adalah 0,22. Sedangkan bobot tertinggi pada faktor eksternal ancaman (*Threath*) adalah 0,39.

Nilai bobot yang didapat dari faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 akan dimasukkan kedalam tabel analisis kuantitatif. Selanjutnya hasil nilai bobot dan nilai *rating* dikalikan untuk mendapatkan nilai *skor*. Nilai *rating* didapat dari hasil analisis data wawancara dan diskusi dengan pengelola sebanyak 25 responden, masyarakat sebanyak 80 responden, dan pengunjung sebanyak 10 responden dengan total sebanyak 115 responden. Perhitungan pendekatan kuantitatif analisis SWOT faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Pembobotan dan *Skoring* Faktor Internal

No	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Tempat produksi madu	0,13	+3	0,39
2	Wisata petik madu	0,10	+3	0,3
3	Dapat membeli secara langsung produk madu, <i>bee pollen</i> , propolis, dan berbagai jenis bibit tanaman	0,13	+3	0,39
4	Pemasaran produk madu	0,13	+3	0,39
5	Keamanan kawasan ekowisata	0,13	+3	0,39
6	Dapat dikunjungi semua umur	0,09	+3	0,27
7	Akses jalan menuju Ekowisata Madu	0,13	+2	0,26
8	Lokasi penelitian, kunjungan pelajar dan pelatihan budidaya lebah madu	0,12	+3	0,36
Total kekuatan		13		2,75
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Kegagalan panen	0,12	-3	-0,36
2	Pengelolaan	0,15	-3	-0,45
3	Pemasaran objek ekowisata	0,15	-3	-0,45
4	Tingkat kebersihan kawasan objek ekowisata	0,14	-2	-0,28
5	Sarana dan prasarana penunjang	0,15	-2	-0,3
6	Area parkir	0,12	-2	-0,24
7	Struktur pendanaan	0,15	-1	-0,15
Total kelemahan				-2,23
$S+W = 2,75 + (-2,23) = 0,52$				

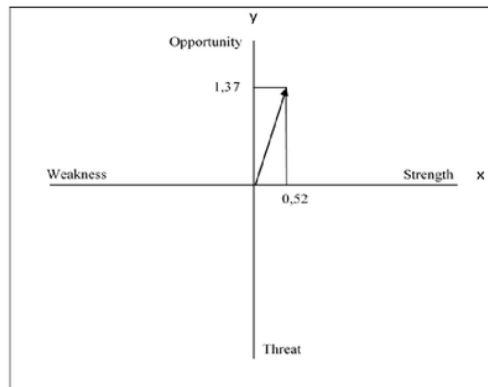
Terlihat pada Tabel 7¹ perhitungan bobot dan *skoring* faktor internal, maka dapat diketahui posisi Ekowisata Madu berada pada titik sumbu X, dengan cara menjumlahkan nilai total kekuatan (*strength*) dan nilai total kelemahan (*weakness*). Nilai total kekuatan (*strength*) sebesar 2,75 dan kelemahan (*weakness*) memiliki nilai total sebesar -2,23, maka didapat hasil faktor internal 0,52.

Tabel 7. Pembobotan dan *Skoring* Faktor Eksternal

No	Peluang (<i>Opputunity</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Berpeluang untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata	0,20	+4	0,8
2	Meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat	0,18	+3	0,54
3	Dukungan pemerintah dan masyarakat	0,22	+4	0,88
4	kesempatan kerja bagi masyarakat setempat	0,19	+3	0,57
5	Pengadaan tiket masuk	0,18	+3	0,54
Total Peluang				3,33
No	Acaman (<i>Threat</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya tempat ekowisata ditempat lain	-0,31	-2	0,62
2	Keadaan musim yang mempengaruhi hasil madu	-0,28	-2	0,56
3	Meningkatnya budidaya lebah madu ditempat lain	-0,39	-2	0,78
Total Ancaman				- 1,96
$O+T = 3,33 + (-1,96) = 1,37$				

Tabel 7¹ perhitungan bobot dan *skoring* faktor eksternal juga dapat melihat posisi Ekowisata Madu berada pada titik sumbu Y, dengan menghitung jumlah antara nilai total peluang (*opportunity*) dan nilai total ancaman (*threat*). Peluang (*opportunity*) memiliki nilai total sebesar 3,33 dijumlahkan dengan nilai total ancaman (*threat*) sebesar -1,96, maka didapat nilai faktor eksternal sebesar 1,37.

Nilai dari faktor internal sebesar 0,52 sebagai nilai X, sedangkan nilai faktor eksternal sebesar 1,37 sebagai nilai Y. Maka dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung berada pada titik sumbu X dan Y yang positif. Berikut posisi Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung pada Diagram kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



1
Gambar 2. Posisi Ekowisata Madu pada Kuadran Analisis SWOT

Gambar 2 menunjukkan bahwa posisi dari Ekowisata Madu berada pada posisi yang sangat menguntungkan yaitu pada kuadran I. Situmorang (2007) menyatakan bahwa hasil analisis yang berada pada kuadran I matriks posisi Organisasi:

- 7
- Merupakan posisi yang sangat menguntungkan.
 - Subjek mempunyai peluang dan kekuatan sehingga ia dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.
 - Seyogianya menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Posisi kuadran I yang dimiliki Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung ini membuat ekowisata tersebut berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan. Sehingga benar-benar memungkinkan untuk terus menjalankan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Kekuatan yang dimiliki oleh Ekowisata Madu ini dapat menutupi kelemahan, dan ancaman akan terselesaikan, apabila pengelola bisa memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal untuk mendorong perkembangan dengan strategi agresif (strategi bertumbuh).

2
Sementara itu, Porter (2007) menganjurkan dalam implementasi strategi bertumbuh dengan tiga pendekatan, yaitu:

- Keunggulan biaya menyeluruh, melalui seperangkat kebijakan fungsional yang ditujukan pada sasaran utama. Pengendalian biaya secara agresif, efisien, efektif, dan berkelanjutan. Tindakannya bukan hanya mengembangkan tetapi membuat lebih baik dan mudah serta memberikan harga yang murah atau terjangkau.
- Diferensiasi produk dan jasa yang ditawarkan dengan menciptakan sesuatu yang baru dan dirasakan secara menyeluruh sebagai hal yang unik.
- Fokus, selalu berfokus pada segmen atau pelanggan.

Berdasarkan implementasi strategi dengan tiga pendekatan, maka Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung dapat menerapkan pendekatan tersebut dengan cara:

- Pengelola bisa memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengunjung jika ingin datang untuk menikmati kegiatan wisata yang ada di Ekowisata Madu tersebut, seperti membuat paket wisata dengan harga yang terjangkau namun kualitas tetap terjaga.
- Kemudian memberikan penawaran-penawaran kegiatan wisata baru yang unik berbeda dengan tempat wisata lain, seperti kegiatan wisata petik madu, menikmati buah-buahan yang ada di lokasi ekowisata, dan lain-lain.
- Sehingga dengan adanya penawaran paket wisata pengelola dapat berfokus kepada pengunjung dari kalangan pelajar seperti TK, SD, SMP, SMA, dan kalangan wisata keluarga.

3. Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT

Nilai total dari faktor internal kekuatan (*Streangth*) dan kelemahan (*Weakness*), juga nilai total faktor eksternal peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) tersebut dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur strategi apa yang harus lebih diutamakan. Selain itu posisi Ekowisata Madu yang berada pada kuadran I dapat dijadikan bahan untuk merencanakan strategi yang akan digunakan untuk pengembangan Ekowisata Madu tersebut. Berikut nilai hasil penjumlahan dari nilai total kekuatan (*Streangth*), kelemahan (*Weakness*), dan nilai total dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai hasil penjumlahan dari faktor internal dan faktor eksternal

Eksternal \ Internal	kekuatan (<i>Streangth</i>)	kelemahan (<i>Weakness</i>)
peluang (<i>Opportunity</i>)	SO $2,75 + 3,33 = 6,08$	WO $-2,23 + 3,33 = 1,1$
ancaman (<i>Threat</i>)	ST $2,75 + (-1,96) = 0,79$	WT $-2,23 + (-1,96) = -4,19$

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa strategi SO memiliki nilai paling besar sehingga terpilih sebagai strategi pertama, menyusul strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Analisis ini berguna untuk merencanakan usaha-usaha dalam mengembangkan Ekowisata Madu.

Faktor internal dan faktor eksternal yang diperoleh dari objek Ekowisata Madu tersebut dapat digabungkan menjadi bentuk analisis strategi untuk melihat keterkaitan diantara kedua faktor tersebut. Perumusan strategi dari empat macam strategi pengembangan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang dibuat dengan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O

- a. Membuat dan menawarkan paket wisata bagi pengunjung yang ingin membeli secara langsung produk madu, *bee pollen*, dan produk propolis, dengan cara pengunjung memanen atau memetik sendiri madu yang akan dibeli dengan didampingi oleh pengelola. Pengunjung juga dapat menikmati buah-buahan, dan membeli berbagai jenis bibit tanaman hutan rakyat.
- b. Mengembangkan lokasi wisata sambil belajar bagi para pelajar, mahasiswa, dan keluarga, karena ekowisata ini cocok untuk semua umur baik kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa.
- c. Menyarankan kawasan Ekowisata Madu sebagai tempat penelitian, seperti penelitian kualitas madu, khasiat madu, dan lain-lain, untuk memberi paket wisata edukatif kepada pengunjung.
- d. Meningkatkan keamanan dan pelayanan terhadap pengunjung.
- e. Meningkatkan pemasaran produk madu secara luas. Pemasaran bisa dilakukan secara langsung ke pasar-pasar atau pusat-pusat perbelanjaan, juga bisa dilakukan secara online, sehingga madu bisa dikonsumsi oleh konsumen luar daerah. Perluasan area pemasaran madu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani madu dan promosi Ekowisata Madu tersebut.
- f. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi memberikan pelayanan kepada pengunjung, pemberdayaan ini sekaligus membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar seperti menjadi pemandu wisata, berjualan disekita lokasi ekowisata, menjadi juru parkir, pengelola karcis paket wisata, dan lain-lain, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- g. Memberlakukan pembayaran tiket masuk, pemberlakuan tiket masuk juga dapat menambah pendapatan daerah.

2. Strategi W-O

- a. Meminimalisir kemungkinan kegagalan panen dengan menerapkan teknik yang baik dan penyediaan pakan yang cukup dengan menanam tanaman tambahan sebagai pakan lebah, sehingga keperluan lebah akan bahan makanan terpenuhi.

- b. Melakukan pemasaran sebagai langkah promosi melalui media elektronik maupun media non elektronik untuk menarik perhatian pengunjung untuk datang, dengan menawarkan potensi-potensi menarik yang ada di Ekowisata Madu tersebut.
 - c. Melakukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki atau membangun sarana dan prasarana seperti toilet, gazebo, pondok peristirahatan, tempat ibadah, klinik, warung dan rumah makan.
 - d. Meningkatkan kebersihan kawasan dari sampah-sampah agar pengunjung lebih nyaman berada dikawasan Ekowisata madu, salah satunya dengan meletakkan tempat sampah dilokasi Ekowisata sekaligus mengajarkan pengunjung untuk cinta lingkungan.
 - e. Menjalin kerja sama dengan investor guna membantu pengembangan dan pembangunan Ekowisata Madu, terutama dari struktur pendanaan.
 - f. Menyediakan area parkir yang cukup dan nyaman untuk pengunjung yang membawa transportasi.
3. Startegi S-T
- a. Mengoptimalkan pengelolaan Ekowisata Madu, dan mengeksplor keunikan obyek Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata lain.
 - b. Berusaha tetap menyediakan kuantitas madu yang baik secara berkelanjutan walaupun keadaan musim dapat mengganggu produksi madu
 - c. Memberikan pelayanan yang maksimal, dengan cara menyediakan madu kualitas terbaik untuk menghadapi persaingan b[23] daya madu ditempat lain. Hasil panen madu akan menurun disaat musim penceklik yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Jika kekurangan hasil madu, pengelola juga menerima hasil panen madu dari petani lebah madu ditempat lain. Namun madu akan diseleksi oleh pengelola untuk mengetahui kualitas madu tersebut. Sehingga pelanggan akan tetap mendapatkan madu dengan kualitas terbaik.
 - d. Memberikan kegiatan yang berbeda dari budidaya madu ditempat lain seperti pengunjung memanen sendiri madunya.
4. Strategi W-T
- a. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan dan inovasi yang baru sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar objek wisata, dengan meningkatkan kerjasama masyarakat dan pemerintah daerah.
 - b. Meningkatkan pelayanan agar pengujung merasa diperhatikan dan didampingi disetiap kegiatan, sehingga lebih tertarik untuk berwisata madu di Desa Telaga Langsung.
 - c. Menambahkan sarana dan prasarana agar pengujung merasa nyaman berada dilokasi Ekowisata Madu.
 - d. Mengembangkan daya tarik yang berbeda dan melakukan penyesuaian tempat wisata agar sesuai untuk dijadikan wisata keluarga dan wisata edukasi yang mampu meningkatkan minat pengunjung

1 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi wisata yang dimiliki oleh Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung ini yaitu kegiatan wisata petik madu dengan berbagai produk yang ditawarkan seperti madu, *bee pollen*, dan propolis. kemudian keunikan dan keindahan flora dan fauna seperti tanaman pohon, tanaman buah dan tanaman hias sebagai tanaman pakan lebah yang menyerupai taman bunga, peternakan Sapi, peternakan Ayam Broiler. Ekowisata Madu ini juga dijadikan sebagai tempat penelitian, wisata pelajar, dan pelatihan membudidayakan lebah madu.

Berdasarkan analisis SWOT Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung ini berada pada posisi kuadran I, yang berarti Ekowisata Madu ini berada pada situasi yang sangat menguntungkan. Ekowisata Madu memiliki kekuatan dari segi internal yang dapat menutupi kelemahan dan

meminimalisir ancaman yang ada, serta memanfaatkan peluang secara maksimal dan menerapkan strategi agresif.

Saran

Pengelola dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah untuk bersama-sama mengelola seperti bergabung dengan Himpunan Pengusaha dan Petani Lebah Madu Tanah Laut (HIPPMATALA), Forum Hasil Hutan Bukan Kayu Kalimantan Selatan (F-HHBK KALSEL). Melakukan promosi terkait dengan lokasi Ekowisata Madu baik melalui media elektronik atau non elektronik, seperti lembaga penelitian, lembaga pendidikan, internet, televisi, radio, dan atau surat kabar.

Pemerintah daerah sebaiknya lebih memperhatikan Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung dari segi penyediaan sarana dan prasarana, sehingga pengembangan Ekowisata Madu tersebut dapat dilakukan secara maksimal dan masyarakat sekitar juga memiliki kesejahteraan yang lebih baik.

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MADU DI DESA TELAGA LANGSAT KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.usu.ac.id Internet Source	3%
2	allansetyoko.blogspot.com Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
5	dokumen.tips Internet Source	1%
6	issuu.com Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	lib.ui.ac.id Internet Source	1%

9	bencanaalam-1992.blogspot.com Internet Source	1%
10	es.slideshare.net Internet Source	<1%
11	www.scribd.com Internet Source	<1%
12	dishut-tala.blogspot.com Internet Source	<1%
13	es.scribd.com Internet Source	<1%
14	www.bursabet.net Internet Source	<1%
15	id.scribd.com Internet Source	<1%
16	docplayer.info Internet Source	<1%
17	media.neliti.com Internet Source	<1%
18	Desi Indrasari, Christine Wulandari, Afif Bintoro. "THE DEVELOPMENT PLAN OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS POTENTIAL BY SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG GROUPS AT REGISTER 22 WAY WAYA LAMPUNG TENGAH REGENCY", Jurnal Sylva	<1%

19	repository.upi.edu Internet Source	<1%
20	marmariareny.blogspot.com Internet Source	<1%
21	jurnal.umsb.ac.id Internet Source	<1%
22	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1%
23	a-research.upi.edu Internet Source	<1%
24	Hartatik Hartatik. "MODEL STRATEGI PENGELOLAAN RUMAH ADAT BANJAR DI TELUK SELONG ULU", Naditira Widya, 2016 Publication	<1%
25	istanalabel.com Internet Source	<1%
26	Nurdiana Chaidir, Dompok Napitupulu, Idris Sardi. "STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI IKAN PATIN (STUDI KASUS DI DESA PUDAK KECAMATAN KUMPEH ULU KABUPATEN MUARO JAMBI)", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018 Publication	<1%

27	airport.co.id Internet Source	<1%
28	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
29	Martini Wali, Sahria Soamole. "Studi tingkat kerusakan akibat hama daun pada tanaman meranti merah (<i>Shorea leprosula</i>) di areal persemaian PT. Gema Hutani Lestari Kec. Fene Leisela", <i>Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan</i> , 2015 Publication	<1%
30	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	<1%
31	manunggal.undip.ac.id Internet Source	<1%
32	Winda Verawati Sijabat, Sudarma Widjaya, Rabiatal Adawiyah. "ANALISIS KINERJA PELAYAN KOPERASI KEPADA ANGGOTA DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA (STUDI KASUS KUD USAHA BERSAMA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA)", <i>Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis</i> , 2018 Publication	<1%
33	www.gfmedienwissenschaft.de Internet Source	<1%

34

Arasy Alimudin , Ramadhan Prasetya Wibawa.
"Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro
Tempe Nasabah Lembaga Keuangan Mikro",
EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan
Pembelajarannya, 2018

Publication

<1%

35

Adnan H., Tadjudin D., Yuliani L., Komarudin
H., Lopulalan D., Siagian Y., Munggoro D.,
(eds.). "Belajar dari Bungo: mengelola
sumberdaya alam di era desentralisasi", Center
for International Forestry Research (CIFOR),
2008

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On